

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan memegang peranan penting dalam perputaran roda perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat jelas ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997 lalu. Di saat banyak industri besar dengan teknologi modern dan berbahan baku impor mengalami kebangkrutan dan melakukan PHK terhadap karyawannya, justru Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan teknologi sederhana (tepat guna) mampu bertahan dan banyak menyerap tenaga kerja.

Dunia wirausaha merupakan pilihan yang paling rasional dalam segala kondisi perekonomian dan dinilai sebagai faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara. Untuk menggenjot jumlah wirausaha Indonesia, pemerintah menekankan penciptaan lapangan kerja di kalangan mahasiswa. Hal ini dilakukan mengingat angka pengangguran terdidik kalangan mahasiswa terus meningkat.

Namun, sampai saat ini, dunia wirausaha belum menjadi alternatif sebagai karir masa depan bagi para mahasiswa. Kecenderungan yang terjadi pada mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi sekarang adalah mayoritas dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan dengan banyak menghasilkan pendapatan dan mendapatkan status sosial yang terhormat setelah menyelesaikan pendidikannya.

Tinggi-rendahnya keinginan mahasiswa untuk berwirausaha dapat dimaknai sebagai tinggi-rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, Kemendiknas berupaya mengembangkan berbagai kebijakan dengan tujuan membangkitkan semangat para mahasiswa untuk terjun langsung sebagai seorang *entrepreneur* sekaligus menekan angka pengangguran terdidik dikalangan mahasiswa melalui berbagai rancangan program, diantaranya Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

Universitas Negeri Jakarta turut andil dalam menggalakkan dan mengembangkan program pemerintah tersebut guna menumbuhkan sekaligus meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Berdasarkan data pada bulan Juni 2010, dana yang didapat Universitas Negeri Jakarta mencapai lebih dari setengah milyar rupiah. Besarnya dana tersebut seyogyanya membuat mahasiswa semakin semangat berlomba untuk mengajukan proposal wirausaha, namun hasilnya tercatat hanya sekitar 114 proposal wirausaha yang mengikuti program tersebut, jumlah ini hanya mewakili segelintir dari civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.

Fakultas Ekonomi (dalam hal ini Program Studi Pendidikan Ekonomi) yang semestinya menjadi *pioneer* dalam pergerakan aktivitas kewirausahaan tidak menampakkan jati dirinya di kalangan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Pasalnya, mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi telah mendapatkan Mata Kuliah Kewirausahaan, Manajemen Sumber Daya

Manusia, dan Manajemen Keuangan yang merupakan bekal pengetahuan untuk menjadi seorang *entrepreneur* sejati.

Rendahnya intensi berwirausaha tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah keterbatasan modal, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, rendahnya *adversity intelligence* mahasiswa untuk berwirausaha, kurangnya pengalaman, rendahnya dukungan sosial (teman sebaya), dan *self efficacy* yang rendah untuk menjadi *entrepreneur*.

Faktor pertama yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi adalah keterbatasan modal. Rata - rata mahasiswa memiliki keinginan untuk berwirausaha. Namun tak sedikit pula yang membatalkan niatnya. Mayoritas mahasiswa selalu mengeluh keterbatasan modal uang sebagai alasan mengapa mereka “enggan” untuk berwirausaha. Mereka berfikir untuk memulai sebuah usaha memerlukan modal besar. Buktinya tak sedikit pengusaha sukses disekitar kita yang berhasil menjalankan usahanya dengan modal kecil atau bahkan tanpa modal, semuanya tergantung bagaimana para mahasiswa mampu memanfaatkannya. Keterbatasan modal bukanlah alasan untuk tidak memulai berwirausaha karena esensinya modal yang paling vital bukanlah uang, tetapi modal non-fisik, yakni berupa kemauan.

Beragam kesempatan yang dapat diberdayakan sebagai sarana untuk mendapatkan modal usaha pun banyak bermunculan di lingkungan kampus, mulai dari Program Kewirausahaan Mahasiswa (PKM), Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dan lain sebagainya. Persoalannya, bagaimana mahasiswa

mampu untuk menggunakan kesempatan emas itu dengan seoptimal mungkin. Dengan demikian hanya mahasiswa yang memiliki keberanian, semangat, dan kemauan berwirausaha sajalah yang akan berhasil menjadi *entrepreneur* sejati.

Lingkungan keluarga pun disebut – sebut sebagai faktor yang paling mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang. Orang tua akan memberikan corak budaya, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku, serta proses pendidikan terhadap anak – anaknya. Lingkungan keluarga menjadi hal yang esensial, fenomena yang terjadi selama ini justru orang tua berusaha mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi pegawai negeri maupun pegawai kantoran setelah lulus dari perguruan tinggi. Orang tua beranggapan bahwa wirausaha sama dengan pedagang dan berusaha mengalihkan perhatian anaknya untuk menjadi pegawai negeri.

Kurangnya dukungan dari keluarga ketika menyatakan keinginannya untuk berwirausaha merupakan hal yang seringkali dialami oleh para mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Banyak orang tua beranggapan ”Untuk apa sekolah tinggi, jika hanya mau menjadi pedagang atau semacamnya?”. Landasan filosofis inilah yang pada akhirnya menyebabkan mahasiswa menjadi tidak memiliki niat dan tekad keras untuk terjun kedalam dunia wirausaha.

Dalam berwirausaha, dibutuhkan keberanian untuk menanggung segala resiko ketidakpastian yang akan terjadi. Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan (*adversity intelligence*) akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki keberanian menanggung

resiko, orientasi pada peluang/ inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya. Namun, fakta yang terjadi adalah tidak sedikit mahasiswa yang tidak tertarik untuk berwirausaha dengan alasan ragu – ragu dan takut gagal sehingga mereka tidak siap menghadapi rintangan yang ada dalam berwirausaha. Akibatnya para mahasiswa berpikir bahwa menciptakan lapangan kerja sendiri merupakan sesuatu yang sulit dan lebih senang untuk bekerja pada perusahaan orang lain.

Selain ketiga faktor diatas, kurangnya pengalaman terjun dalam dunia usaha dicap sebagai salah satu faktor yang membuat para mahasiswa tidak berani memutuskan untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Para mahasiswa beranggapan bahwa untuk terjun memulai usaha baru terlebih dahulu harus memiliki sejumlah pengalaman di bidang tersebut. Padahal setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha, sebab kewirausahaan adalah proses belajar yang bisa dilatih dan dibangun, antara lain dengan cara bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan, internal ataupun eksternal kampus, karena secara tidak langsung, mahasiswa akan dilatih berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki karakter dan kepentingan yang berbeda, membuat keputusan- keputusan strategis yang tidak hanya menyangkut diri sendiri.

Faktor yang juga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa yaitu adanya dukungan sosial (teman sebaya). Dukungan Sosial merupakan perasaan senang seseorang terhadap bantuan yang diberikan oleh

orang lain, baik secara verbal maupun non verbal yang berpengaruh terhadap tingkah laku penerimanya sehingga ia merasa diperhatikan, diperdulikan atau disayangi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat memberikan dorongan seseorang untuk mempunyai intensi berwirausaha yang tinggi melalui tindakan yang bersifat membantu dengan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan materi dan penilaian positif atas usaha yang telah dilakukannya.

Namun, pada kenyataannya, para mahasiswa berpendapat jika mereka terjun untuk menjadi seorang *entrepreneur*, mereka seolah tidak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya yang hampir sebagian besar lebih tertarik untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pegawai swasta. Padahal, dukungan sosial inilah yang diharapkan dapat membantu seseorang dalam mencapai keberhasilan usaha yang dijalankan.

Banyak mahasiswa menganggap bahwa berwirausaha adalah jalan yang penuh resiko dan rintangan yang hanya dapat dijalankan oleh orang – orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan lebih serta didukung dengan modal (berupa materi) yang cukup. Jika tiga pilar tersebut tidak dimiliki oleh seseorang, maka tidak akan mungkin dapat menjadi seorang wirausaha yang sukses.

Kondisi ini diakibatkan karena keyakinan diri mahasiswa yang rendah terhadap dunia wirausaha. Keyakinan diri ini sering disebut dengan istilah efikasi diri (*self efficacy*). Sifat keyakinan diri sebagai karakteristik wirausaha yang menunjukkan mahasiswa selalu percaya pada kemampuan diri sendiri,

bersemangat tinggi dalam bekerja, dan berusaha secara mandiri menemukan alternatif jalan keluar dari masalah – masalah yang dihadapi. Mata kuliah kewirausahaan pun dianggap hanya sekedar menjadi teori diatas kertas, mahasiswa berkeyakinan bahwa sangat sulit untuk menjalankan teori tersebut dalam dunia wirausaha yang nyata.

Berbagai gejala diatas yaitu keterbatasan modal, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, rancangan sistem pembelajaran kewirausahaan yang kurang maksimal, kurangnya pengalaman, dan efikasi diri yang rendah untuk menjadi *entrepreneur* merupakan faktor penguat indikasi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dari semua faktor tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti efikasi diri mahasiswa guna menelaah keterkaitan hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa :

1. Keterbatasan modal
2. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung
3. Rendahnya *adversity intelligence* mahasiswa untuk berwirausaha
4. Kurangnya pengalaman
5. Rendahnya dukungan sosial (teman sebaya)
6. Efikasi diri yang rendah untuk menjadi *entrepreneur*

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata cukup banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa. Karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka peneliti membatasi penelitian dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa”.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Peneliti

Sebagai sarana memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai efikasi diri yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa serta menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian.

2. Perpustakaan

Sebagai referensi / bahan tambahan koleksi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta mengenai intensi berwirausaha pada mahasiswa yang dapat dijadikan wacana dan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

3. Mahasiswa

Sebagai pengetahuan baru yang berupa temuan lapangan tentang intensi berwirausaha pada mahasiswa dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik dan konstruk yang sama.

4. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan informasi yang positif yang dapat membantu dalam melakukan peningkatan intensi berwirausaha dikalangan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta.